BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan tahap akhir kehidupan dimana jika individu itu sudah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Wulansari *et al*. 2024). Lanjut usia adalah fase di mana kemampuan fisik dan mental cenderung mengalami penurunan yang dimulai dengan berbagai perubahan dalam kehidupan (Gusti 2024).

Menurut *World Health Organization* prevalensi lansia pada tahun 2020 yang berusia 60 tahun ke atas melebihi jumlah anak-anak di bawah usia 5 tahun. Diperkirakan pada tahun 2030, 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Saat ini, jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar *(Word Health Organization* 2024).

Menurut Kemenkes Tahun 2024 prevelensi lanjut usia di Indonesia mencapai hampir 12% atau sekitar 29 juta jiwa. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat, dan pada tahun 2045 diprediksikan mencapai 20% atau sekitar 50 juta jiwa (Kemenkes 2024). Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 prevalensi lansia di Indonesia mengalami peningkatan setidaknya 4% sejak tahun 2010 hingga tahun 2022 menjadi 11,75 % (Badan Pusat Statistik 2023).

Menurut Data Survey Kesehatan Indonesia Tahun 2022 jumlah orang dengan lanjut usia di Indonesia saat ini sekitar 27,1 juta orang atau hampir 10% dari total penduduk. Pada tahun 2025 diprediksikan jumlah Lansia meningkat menjadi 33,7 juta jiwa (11,8%) (SKI, 2024). Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2023 Prevelensi Lansia di provinsi Bengkulu 10,51% lansia (Badan Pusat Statistik 2023).

Terjadinya penyakit jangka panjang seperti diabetes, asam urat, dan kolesterol tinggi adalah isu kesehatan yang sering dihadapi oleh orang tua salah satunya yaitu diabetes. Diabetes melitus bisa mengakibatkan masalah serius, termasuk kerusakan pada mata, ginjal, dan saraf, yang menjadi indikasi

memburuknya kondisi kesehatan lansia (Ghazali & Peristiowati 2024).

Bertambahnya usia juga meningkatkan faktor resiko dari penyakit gangguan metabolik berupa metabolisme yang terjadi pada organ pankreas yang ditandai dengan peningkatan gula darah atau sering disebut dengan kondisi hiperglikemia, hal ini disebabkan karena menurunnya jumlah insulin dari pankreas yang menyebabkan diabetes melitus (Lestari & Sijid 2021).

Diabetes Melitus adalah kondisi jangka panjang yang muncul ketika pankreas gagal memproduksi insulin dalam jumlah yang mencukupi atau saat tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin yang dihasilkannya dengan tepat. Insulin berfungsi sebagai hormon yang mengendalikan kadar glukosa dalam darah. Kadar glukosa yang tinggi dalam darah dikenal sebagai hiperglikemia, konsekuensi umum ketika diabetes tidak dikelola dengan baik dan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kerusakan parah pada berbagai sistem dalam tubuh, terutama pada saraf dan pembuluh darah *(Word Health Organization* 2024b).

Menurut *World Health Organization* (2024) prevelensi penderita diabetes meningkat dari 200 juta pada tahun 1990 menjadi 830 juta pada tahun 2022. *Internasional Diabetes Federation* Tahun 2021 menyatakan bahwa prevalensi diabetes global telah mencapai 10,5%, dengan hampir setengah (44,7%) orang dewasa tidak terdiagnosis. Menurut *Internasional Diabetes Federation* menunjukkan bahwa pada tahun 2045, 783 juta orang dewasa akan mengidap diabetes – atau satu dari delapan orang dewasa. Ini akan menjadi peningkatan sebesar 46%, lebih dari dua kali lipat perkiraan pertumbuhan populasi (20%) selama periode yang sama (International Diabetes Federation (IDF) 2021).

Menurut Kementrian Kesehatan Pada Tahun 2023 jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 41.817 penderita untuk DM Tipe-1. Sementara itu, DM Tipe-2 lebih banyak ditemukan dibandingkan DM Tipe-1, dengan distribusi 52,1% pada kelompok usia produktif (18-59 tahun) dan 48,9% pada kelompok usia lanjut (60 tahun ke atas) (Kemenkes RI, 2024). Menurut Dinkes kota Bengkulu tahun 2023

mencatat bahwa pasien diabetes melitus di bengkulu adalah 3.746 orang (Dinas Kesehatan Provinsi bengkulu 2023).

Kaki diabetik merupakan salah satu komplikasi dari diabetes melitus yang disebabkan oleh gangguan sirkulasi darah dan neuropati. Kondisi ini dimulai dari tingginya kadar glukosa yang dapat merusak pembuluh darah perifer di kaki yang pada akhirnya menyebabkan iskemia. Hal ini juga dapat berujung pada neuropati perifer diabetik. Kerusakan saraf di kaki ini meningkatkan risiko terjadinya ulkus, infeksi, bahkan dalam beberapa kasus, dapat mengharuskan amputasi (Lestari & Sijid 2021).

Sensitivitas kaki adalah kemampuan kaki dalam merasakan rangsangan sensorik, seperti sentuhan, tekanan, suhu, dan nyeri. Sensitivitas ini sangat penting bagi pasien diabetes mellitus, terutama yang mengalami neuropati perifer, karena gangguan saraf akibat diabetes dapat menyebabkan penurunan atau hilangnya sensasi pada kaki (Susanti & Difran 2023).

Upaya penanganan sensitivitas ada dua yaitu nonfarmakologi dan farmakologi. Upaya farmakologi yaitu obat neuropati seperti *Gabapentin***,** *Pregabalin***,** atau *Amitriptyline* untuk mengurangi nyeri akibat neuropati diabetik. Obat Antidiabetes seperti *metformin* atau insulin untuk mengontrol kadar gula darah dan mencegah komplikasi neuropati. Suplemen Saraf Seperti Vitamin B1, B6, B12, dan Asam Alfa *Lipoat* (ALA) untuk memperbaiki fungsi saraf dan sensitivitas kaki (Lestari & Sijid 2021).

Terdapat beberapa penatalaksanaan nonfarmakologis pada pasien diabetes melitus dengan gangguan sensitivitas kaki adalah pengendalian sensitivitas kaki dapat dilakukan melalui Senam kaki diabetes yang diberikan kepada pasien diabetes dengan neuropati perifer (Susanti & Difran 2023). *Foot Reflection Board* menurunkan neuropati perifer pada pasien Diabetes Melitus dan Terapi Akupresur untuk Neuropati Perifer pada Diabetes Melitus (Sujati et al. 2024). Latihan *Buerger Allen* dalam meningkatkan sensitivitas kaki pada pasien diabetes mellitus (Novitasari *et al*. 2024). Rendam air hangat dapat meningkatkan dapat meningkatkan sensitivitas kaki untuk penderita diabetes melitus (Aryani *et al*. 2024).

Pemberian Terapi *Acupressure* pada lansia diabetes melitus dapat bermanfaat dalam meningkatkan sensitivitas kaki dapat menimbulkan efek merangsang sistem saraf sehingga memperbaiki fungsi saraf yang terganggu akibat diabetes. Terapi *acupressure* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada rata-rata tingkat sensitivitas kaki setelah terapi *acupressure* di kelompok eksperimen, dibandingkan dengan rata-rata tingkat sensitivitas kaki di kelompok kontrol yang tidak menerima terapi *acupressure*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil P *value* 0,001 (p<0,05) yang mengalami peningkatan sensitivitas pada kaki (Darmilis *et al.* 2020)

Hasil penelitian menurut Mu'alim *et al*. (2024) terapi rendam air hangat merupakan tindakan yang menggunakan air sebagai media pengobatan untuk membantu mengatasi berbagai keluhan, termasuk gangguan sensitivitas kaki pada penderita diabetes melitus. Hasil intervensi ini mencatatkan peningkatan rata-rata skor sensasi neuropatik diabetik sebesar 2,52 setelah diberikan manipulasi berupa rendam air hangat kaki. Terdapat perbedaan yang signifikan skor sensasi neuropatik diabetik *pretest* dan *post test* pada kelompok intervensi p *value* (0,000) < 0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan skor sensasi neuropatik diabetik *pretest* dan pretest pada kelompok intervensi.

Sensitivitas kaki merupakan kemampuan sistem saraf sensorik perifer yang terdapat di kaki untuk mendeteksi berbagai jenis rangsangan, terutama rangsangan sentuhan ringan. Kemampuan ini sangat vital dalam menjaga integritas kaki karena kaki merupakan bagian tubuh yang senantiasa menopang beban tubuh dan berperan penting dalam pergerakan sehari-hari seperti berdiri dan berjalan. Letaknya yang berada di bagian paling bawah tubuh membuat kaki lebih rentan terhadap tekanan berulang, gesekan, maupun cedera ringan yang mungkin tidak segera disadari (Ningrum *et al.* 2020).

Secara fisiologis, kulit kaki, khususnya di area telapak, dilengkapi dengan reseptor-reseptor sensorik yang bertugas menerima rangsangan dari lingkungan, seperti tekanan, suhu, dan nyeri. Informasi ini kemudian

dikirimkan melalui saraf perifer menuju sistem saraf pusat untuk ditafsirkan sebagai sensasi (Ningrum *et al*. 2020).

Kehilangan sensitivitas sensorik pada kaki dapat menyebabkan individu tidak menyadari adanya luka atau tekanan berlebihan yang terjadi di permukaan kaki. Hal ini sangat berbahaya karena luka kecil yang tidak terasa bisa berkembang menjadi infeksi serius, yang pada akhirnya dapat menimbulkan komplikasi berat seperti ulkus kaki atau bahkan amputasi. Oleh sebab itu, pengukuran sensitivitas kaki menjadi bagian penting dalam pemeriksaan klinis, terutama pada pasien dengan risiko tinggi seperti penderita diabetes, guna mendeteksi dini penurunan fungsi sensorik dan mencegah terjadinya komplikasi lanjut (Ningrum *et al*. 2020).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan didapatkan data Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu dengan kasus diabetes melitus yang terhitung pada tahun 2024 berjumlah 280 orang, dengan jumlah laki-laki 103 orang dan jumlah perempuan 177 orang. Hasil wawancara dan pengumpulan data melalui salah satu perawat di Puskesmas pasar ikan dan didapatkan bahwa "penanganan Diabetes Melitus di puskesmas pasar ikan yaitu dengan pengecekkan GDS (gula darah sewaktu) dan pemberian obat. Penangan sensitivitas kaki belum ditemui tindakan yang pasti di lakukan pada lansia yang mengalami keluhan sensitivitas kaki diwilayah puskesmas pasar ikan.

Berdasarkan data dan informasi diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang bagaimana terapi *Acupressure* dan rendam air hangat dapat meningkatkan sensitivitas kaki pada lansia yang menderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas pasar ikan kota bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Lansia penderita diabetes melitus yang mengalami masalah sensitivitas kaki yang sering mengalami rasa kesemutan diarea telapak kaki dan menyebabkan rasa tidak nyaman di telapak kaki. Sehingga apabila tidak di atasi dengan baik maka akan menyebabkan lansia mengalami penurunan sensitivitas kaki atau neuroferifer menjadi terganggu. Berdasarkan hasil survey di puskesmas pasar ikan didapatkan penderita diabetes melitus sebanyak 280

orang pada tahun 2024. Salah satu komplikasi diabetes melitus adalah neuropati diabetikum yang menyebabkan terganggunya sensitivitas kaki. Serta belum terdapat penatalaksanaan sensitivitas kaki di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu dan untuk mengetahui pengaruh gambaran terapi *acupressure* dan rendam air hangat pada telapak kaki untuk sensitivitas kaki pada lansia diabetes melitus di Puskesmas Pasar Ikan berdasarkan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu "Bagaimanakah gambaran penerapan terapi *acupressure* dan rendam air hangat pada telapak kaki untuk sensitivitas kaki pada lansia diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Pasar ikan Bengkulu?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui gambaran penerapan terapi *acupressure* dan rendam air hangat pada telapak kaki untuk sensitivitas kaki pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ikan.

2. Tujuan Khusus
   a. Diketahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, riwayat penyakit keluarga, jenis diabetes pada lansia wilayah kerja puskesmas pasar ikan Kota Bengkulu.
   b. Diketahui gambaran tingkat sensitivitas sebelum dan sesudah diberikan terapi *acupressure* dan rendam air hangat pada lansia.
   c. Diketahui gambaran penerapan terapi *Acupressure* dan rendam air hangat untuk meningkatkan sensitivitas kaki lansia dengan diabetes melitus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

   Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, perspektif, dan pengalaman dalam bidang ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan gerontik yang berfokus pada orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sensitivitas kaki yang dialami oleh orang tua dan untuk menentukan bagaimana ilmu keperawatan yang telah

dipelajari dapat diterapkan.

2. Bagi Akademik

   Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan mahasiswa lainnya dan institusi kampus sebagai referensi untuk proses belajar yang relevan.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

   Penelitian ini dapat memberikan saran dan bantuan dalam perawatan pasien lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu, khususnya mereka yang mengalami kurangnya sensitivitas kaki.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

   Mendapatkan sumber informasi pengetahuan serta manfaat tentang penerapan Terapi *acupressure* dan rendam air hangat pada telapak kaki untuk sensitivitas kaki pada lansia

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu